BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan dan tugas yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah hak setiap anak, baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Semua layak mendapatkan pendidikan, baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus yakni sekolah luar biasa. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan phisik, emosional, mental dan sosial". Ketetapan tersebut bagi ABK sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa mereka memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Menurut Edi Purwanta (2012: 102) secara sederhana ABK adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya. ABK dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pendidikan dan penanganan sebagai berikut: a) anak tunanetra, b) anak tunarungu-wicara, c) anak tunadaksa, d) anak tunagrahita, e) anak tunalaras, f) anak berbakat, g) anak berkesulitan belajar spesifik, dan h) anak tunaganda. Bagi ABK yang mencakup berbagai kelainan di atas membutuhkan program pendidikan sekolah khusus yang disesuaikan dengan kelainan mereka.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah. Sebagai ilmu dasar, matematika mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ignacio *et al*. (2006:16) *learning mathematics has become a necessity for an individual's full development in today's complex society. Technological advances and the growing importance of the means of communication make it necessary for people to adapt to the new situations that are arising out of*

social change. Maksudnya adalah mempelajari matematika merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu saat ini, kemajuan teknologi dan semakin pentingnya sarana komunikasi membuat orang perlu untuk beradaptasi dengan situasi baru yang timbul dalam perubahan sosial.

SMP AL FIRDAUS adalah salah satu sekolah yang memiliki program layanan pendidikan inklusif untuk ABK. Sebagai sekolah dengan sistem pendidikan inklusif *(non diskriminatif)*, SMP AL FIRDAUS memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK secara optimal melalui Tim Pendidikan Inklusif SM AL FIRDAUS yang diisi oleh tenaga-tenaga ahli yang kompeten dibidangnya. Secara rutin dan terprogram, Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan pendampingan belajar dan terapi kepada ABK yang memerlukan pendampingan secara individual baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua dilakukan dengan harapan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan potensinya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP AL FIRDAUS ditemukan berbagai permasalahan khususnya dalam kegiatan pembelajaran matematika. Salah satunya yaitu ketidakmandirian ABK dalam menyelesaikan soal matematika secara individu, ABK biasanya dalam menyelesaikan soal matematika masih bergantung pada guru pendamping khusus di dalam kelas.

Faktor penyebab ketidakmandirian ABK dalam mengikuti proses pembelajaran dapat bersumber dari kelainan fisik, emosional, mental, dan lingkungan sosial dari masing-masing ABK yang berbeda-beda. Abdul Hadis (2006: 119) menyatakan bahwa guru perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan ABK sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri. Anak perlu diikutsertakan dalam proses penyusunan program pelatihan struktur ini dengan tujuan agar anak dapat mengatur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri (mandiri).

Haris Mujiman (2007 : 1) menerangkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Hasil penelitian Asep Ikin Sugandi (2013:144) mengatakan diantaranya kemandirian belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini didasarkan pada indikator kemandirian belajar seperti 1) inisiatif belajar, 2) mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) menetapkan target dan tujuan belajar, 4) memonitor, mengatur dan mengontrol, 5) memandang kesulitan sebagai tantangan, 6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7) memilih dan menerapkan strategi belajar, 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar dan 9) *self eficacy* (konsep diri).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hambatan-hambatan belajar dan penanaman kemandirian belajar matematika pada ABK di SMP AL FIRDAUS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang dalam pembelajaran matematika di SMP AL FIRDAUS?
2) Bagaimana penanaman kemandirian belajar matematika pada ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang di SMP AL FIRDAUS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1) Mendiskripsikan hambatan-hambatan ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang dalam pembelajaran matematika di SMP AL FIRDAUS.

2) Mendiskripsikan proses penanaman kemandirian belajar matematika pada ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang di SMP AL FIRDAUS.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengetahui hambatan-hambatan belajar dan proses penanaman kemandirian belajar matematika pada ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menemukan, membangun dan mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri mereka sehingga mereka dipandang sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

b. Bagi guru dan terapis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menanamkan kemandirian belajar matematika pada ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang di sekolah.

c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penanaman kemandirian belajar matematika pada ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang.

d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya.